
KERAGUAN KEPADA TUHAN PADAREMAJA

Muhammad Idrus

Universitas Islam Indonesia

Abstract

This article is an effort to describe the development faith from childhood to adolescence. The Fowler's theory of faith development is used as reference. The focus of this article is to answer the question on how children who already developed (learned from child) can later on show doubt in their religion. The failure to overcome the life crisis and social influence is believed to be the important factor for the emergence of religious doubts.

Keywords: Religious doubt, faith development, adolescence

Pengantar

Peran orangtua dalam menanamkan kepercayaan atas Tuhan kepada anak dan remaja pastilah sangat penting. Kebenaran pandangan ini sekurang-kurangnya disampaikan Artanto (2006) melalui penelitian yang bertopik *Konsep Tuhan pada Anak Usia Akhir Operasional Kongkrit*. Artanto mengungkapkan bahwa gagasan-gagasan yang dimiliki anak mengenai Tuhan lebih merupakan doktrin yang dihasilkan dari pengajaran. Melalui pengajaran orangtua dan gurunya anak-anak memiliki gambaran tentang siapa dan bagaimana Tuhan. Tittley (2001a) secara lebih tegas menyatakan bahwa kunci dari perkembangan kepercayaan anak adalah rumah, tempat dibangkitkan dan diterimanya kepercayaan (iman). Di rumah anak-anak mengembangkan pemahaman terhadap Tuhan dengan memproyeksi ide dari orang dewasa di sekitar mereka. Mereka memahami dan menerima apa yang diajarkan pada mereka tanpa kritik, mencontoh kepercayaan orang sekitar dan bahkan menjadikannya sebagai kepercayaan bagi dirinya. Alma dan Heitink (1994) mengungkap bahwa orangtua adalah model identifikasi yang sangat penting bagi keberkembangan agama anak. Pernyataan

ini lebih menguatkan hasil penelitian yang dilakukan Hart (1990) yang menyimpulkan bahwa peranan orangtua dan pola asuh yang dilaksanakannya sangat penting dalam pembentukan komitmen keberagamaan remaja. Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah: apakah benar bahwa dengan sendirinya anak dan remaja akan menjadi orang yang benar-benar yakin kepada eksistensi Tuhan? Apakah tidak mungkin remaja menjadi memiliki keraguan terhadap keberadaan Tuhan?

Teori Perkembangan Kepercayaan Fowler

Untuk mengungkap masalah tersebut akan digunakan teori perkembangan kepercayaan atau keimanan menurut James W. Fowler (1978, 1982, 1988, 1995, 2001). James W. Fowler adalah perintis teori mengenai tahap perkembangan kepercayaan, yang dimaksudkan untuk menunjukkan penelitian empiris dan refleksi teoritis yang sementara ini diakui secara internasional sebagai psikologi agama yang sangat penting (Cremers, 1995). Dalam tulisannya yang sama, Cremers (1995) memposisikan psikologi agama Fowler pada persilangan antara dua macam psikologi perkembangan paradigmatis yang paling berpengaruh dewasa ini, yaitu psikologi perkembangan yang bercorak psikoanalisis

dan psikologi perkembangan konotatif yang bercorak struktural-konstruktif. Konsep tahap diadopsi Fowler dari pemikiran Jean Piaget (Fowler, 1978) yang menunjukkan bahwa manusia mengembangkan proses mentalnya melalui tahapan, dan tahap-tahap tersebut sama untuk seluruh kelompok-kelompok ataupun budaya-budaya (universal).

Konsep tentang agama dan kepercayaan yang digunakan Fowler merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Wilfred Cantwell Smith. Smith (Fowler, 1981) menyatakan bahwa kepercayaan eksistensial merupakan kualitas pribadi, yaitu suatu orientasi kepribadian seseorang menanggapi nilai dan kekuasaan transenden, orientasi terhadap dirinya, sesamanya dan alam semesta yang dilihat, dan dipahami lewat bentuk-bentuk tradisi kumulatif. Kepercayaan itu sendiri menurut Smith (Fowler, 1981) bersifat universal yang dimiliki bersama oleh semua umat manusia. Artinya kepercayaan bagi manusia merupakan satu kodrat, alamiah yang dimiliki manusia. Dalam kaitannya dengan hal ini Smith (1981) menyatakan bahwa manusia standar adalah manusia yang berkepercayaan.

Fowler (1978) menyebut kepercayaan adalah sesuatu yang universal, ciri dari seluruh hidup, tindakan dan pengertian diri semua manusia, entah mereka menyatakan diri sebagai orang yang percaya dan orang berkeagamaan atau sebagai orang yang tidak percaya pada apapun. Dalam hal ini tampak betapa kepercayaan tidak harus dipahami sebagai kepercayaan religius semata, tetapi terutama sebagai kepercayaan hidup atau yang oleh Fowler disebutnya sebagai kepercayaan eksistensial, atau dalam bahasa agama disebut sebagai iman. B

Dalam teorinya, Fowler (1981, 1995) menggambarkan tujuh tahap perkembangan kepercayaan sebagai kejadian penting yang paling menentukan perjalanan religius setiap orang. Ketujuh tahapan tersebut adalah (1) *primal faith*; (2) *intuitive-projective faith*; (3) *mythic-literal faith*; (4) *synthetic-conventional faith*; (5) *individuative-reflective faith*; (6) *conjunctive faith*; (7) *universalizing faith*.

Khusus anak dan remaja tahap perkembangan mereka adalah (1) *primal faith*; (2) *intuitive-projective faith*; (3) *mythic-literal faith*; (4) *synthetic-conventional faith*.

Primal Faith. Tahap kepercayaan ini terjadi pada usia 0 tahun sampai 2 tahun. Pada awalnya Fowler (1981) menamakan tahap awal ini sebagai *undifferentiated faith*, kepercayaan yang belum dibedakan. Hal ini karena berbagai benih rasa, baik rasa percaya, otonomi, keberanian, harapan dan kasih sayang masih bersatu dan tidak dapat dibedakan. Lebih lanjut diungkap Fowler (1981) bahwa kepercayaan elementer adalah suatu rasa yang menyusun gambaran tentang suatu realitas yang dapat diandalkan anak untuk membentuk kualitas mutualitas, kuatnya kepercayaan, otonomi, harapan dan keberanian dalam menghadapi pola perkembangan kepercayaan eksistensial selanjutnya.

Dalam mengulas pendapat Fowler tentang kepercayaan awal ini, Cremers (1995) mengungkap bahwa tahap kepercayaan awal dan elementer yang ditandai oleh cita rasa yang bersifat praverbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi, yaitu rasa percaya dan setia yang elementer pada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi, serta pada gambaran kenyataan yang paling akhir dan mendasar. Lebih lanjut diungkap oleh Cremers (1995) bahwa *primal faith* berakar di dalam pengalaman relasi mutual, berupa saling memberi dan saling menerima yang diritualisasikan dalam semacam permainan interaksi antara anak dan pengasuhnya, yang secara konsisten memenuhi kebutuhan dan memberi perhatian serta cinta tak bersyarat kepada anak.

Jika merujuk pada tahapan psikososial yang diajukan Erikson (1963), tahapan ini merupakan tahapan terjadinya krisis dan konflik antara kepercayaan dan kecurigaan, sebagai tahapan awal yang diajukan Erikson dalam tahapan psikososialnya. Erikson (1963) menyadari bahwa kepercayaan yang dihasilkan dari pengalaman masa bayi tidak bergantung pada banyaknya makanan atau demonstrasi kasih sayang yang diberikan, namun lebih pada kualitas hubungan

pengasuhan. Bagi Erikson, "Orangtua-lah (terutama ibu) yang menciptakan rasa percaya pada diri anak mereka dengan model pengasuhan sensitif yang berkualitas, dan atas dasar kebutuhan individual bayi. Selanjutnya jika bayi merasa kebutuhannya terpenuhi, maka dia akan mengembangkan rasa aman dan percaya.

Pada situasi semacam itulah menurut Fowler (1981) terbentuknya kepercayaan pada diri bayi, baik rasa percaya pada cara pengasuhan yang diberikan, lingkungan yang disiapkan, kepercayaan pada diri sendiri, kepercayaan pada dunia yang lebih luas dimulai dari lingkungan sang bayi dan pengasuhnya, yang dimediasikan oleh tubuh dan suara mereka, serta pola-pola pengasuhan anak yang diberikan. Carver & Scheier (1996) menengarai bahwa rasa percaya oleh bayi direfleksikan dengan cara makan yang mudah, tidurdengan nyaman.

Lebih lanjut diungkap Carver & Scheier, (1996) bahwa rasa percaya ini dapat ditingkatkan dengan interaksi dengan pemberian perhatian secara tepat, responsif terhadap anak, dan menyayangnya. Sebaliknya rasa ketidakpercayaan akan muncul karena ketidak-konsistenan perlakuan, atau secara emosional hal tersebut tidak diinginkan atau adanya penolakan.

Cremers (1995) mengungkap bahwa pengalaman pemisahan dan ketidakhadiran sementara sang ibu dan bapak akan menjadikan anak menyadari akan adanya dunia yang terpisah dari dirinya. Selain itu hal tersebut juga menumbuhkan kesadaran bahwa orang lain, bagaimanapun juga, ternyata tetap setia dan tidak mengkhianatinya. Lebih jauh diungkap Cremers, dari pengalaman tersebut pada akhirnya menjadi dasar tetap bagi pengalaman manusia akan kekuasaan, keteraturan, kebijaksanaan dan posisinya sebagai bawahan.

Intuitive-Projective Faith. Tahapan kedua dari tahap kepercayaan eksistensial yang diajukan Fowler adalah *intuitive-projective faith*. Tahap ini berlangsung antara usia 2 tahun hingga 6 tahun, atau 7 tahun. Setelah melalui masa yang oleh Fowler disebutnya

sebagai masa *undifferentiated faith*, yang meletakkan dasar kepercayaan dan mutualitas, tahapan berikut dari kepercayaan merupakan gabungan hasil pengajaran dan contoh-contoh signifikan dari orang dewasa, anak-anak masih dikuasi oleh egosentrisme kognitif dan pengembangan kemampuan imajinasi (Fowler, 1981). Pada kondisi tersebut menurut Cremers (1995) dan Wulff (1991), anak tidak mampu membedakan perspektifnya sendiri dari perspektif orang lain, sehingga tidak sanggup mengambil alih perspektif orang lain, serta daya imajinasinya merajalela dan menguasai pikirannya tanpa dihalangi dan dikendalikan sedikitpun oleh hukum-hukum pemikiran yang logis.

Cremers (1995) menengarai pada kondisi tersebut proses berpikir anak bersifat agak episodis, anak mengalami dan memikirkan dunia sebagian demi sebagian, masing-masing unsur belum berkaitan satu dengan yang lain secara mantap, tetapi lebih diasosiasikan dengan saatnya menurut irama dan aturan perasaan serta fantasinya. Ditambahkan Fowler (1981) bahwa dialog-dialog yang muncul pada masa *intuitive-projective faith* bercirikan *dual-monologues*, setiap pembicaraan sebagai cara menyimpulkan tentang minat identitasnya, pengalaman dan persepsinya yang tidak terkait dengan perspektif orang lain.

Sebagaimana diungkap Fowler (1981) bahwa kepercayaan anak masih merupakan gabungan hasil pengajaran dan contoh-contoh signifikan dari orang dewasa, dengan begitu pengenalan kepercayaan anak-anak sifatnya masih tiruan. Dalam hal ini Cremers (1995) menambahkan bahwa dengan meniru bentuk kepercayaan autoritatif lahiriah orang dewasa, anak berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan, dan mengarahkan perhatian spontan serta gambaran intuitif dan proyektifnya pada ilahi. Pada akhirnya contoh-contoh yang diberikan orang dewasa merupakan alat bantu dan daya pembentuk yang paling kuat dalam tahapan kepercayaan religi seorang anak sesuai dengan persepsinya.

Mythic-Literal Faith. Tahapan ketiga dalam fase perkembangan kepercayaan menurut Fowler adalah tahap *mythic-literal*

faith, yaitu kepercayaan mistis harfiah. Tahapan ini dialami anak usia antara 7 tahun hingga 11 tahun. Sesuai tahapan kognisinya, pada masa ini anak mulai dapat berpikir logis, dan mengatur dunia dengan kategori-kategori baru. Pada tahap ini anak secara sistematis mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Anak secara khusus menemukan koherensi dan makna pada bentuk-bentuk naratif (Fowler, 1981).

Lebih jauh diungkap Fowler (1981) bahwa orientasi pada hai yang naratif dan cerita menjadi orientasi pokok tahap ini, karena cerita dipilih sebagai sarana utama untuk menyatukan dan menilai pengalimaan. Dengan sarana ini anak menciptakan, menyusun, menyimpan dan menyampaikan seluruh arti eksistensinya, dan dengan bantuan cerita anak mampu memberikan arti dan kesatuan pada seluruh cakrawala pengalamannya. Cerita naratif tersebut dapat berupa mitos, cerita drama, ataupun cerita-cerita dalam kitab suci.

Pada tahapan ini, gambaran tentang Tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orangtua, atau seorang penguasa yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsekuen, tegas, dan jika perlu keras (Cremers, 1995). Kelemahan pada tahap ini adalah semua pelaku dalam cerita-cerita diproyeksikan secara *antropomorf*, yang selalu memiliki sikap kejujuran, keadilan dan kewajaran. Hal ini mungkin tidak bermasalah manakala anak hidup dalam lingkungan "ideal" sebagaimana digambarkan cerita, namun kenyataannya kehidupan selalu diwarnai dengan pola yang kerap bersebrangan dengan nilai ideal. Di lain sisi, anak belum dapat menjauhkan diri dari medan cerita untuk merefleksikan secara kritis arti umumnya yang bersifat abstrak, dan tidak harfiah (arti simbolis), sedangkan arti harfiah menentukan dan membatasi pengertian anak.

Synthetic-Conventional Faith. Tahap keempat adalah tahap *synthetic-conventional faith*, kepercayaan sintetik konvensional. Tahap ini dialami pada usia 12 tahun sampai usia dewasa. Terjadinya perubahan transisi pada usia 12 tahun, menuju pada kemampuan berpikir

operasional formal menandai permulaan tahap kepercayaan ini. Tahap ini bagi Fowler (1981) merupakan tahap konformistis. Hal ini karena adanya penyesuaian individu dengan harapan dan penilaian-penilaian orang-orang yang penting (*significant others*).

Pola kepercayaan yang dibangun remaja bersifat konvensional, sebab secara kognitif, afektif, dan sosial seorang remaja menyesuaikan diri dengan orang lain yang penting bagi dirinya (*significant others*), dan dengan mayoritas orang. Pada tahapan ini, muncul keinginan untuk melakukan penyesuaian diri dengan kelompok-kelompok, sedangkan loyalitas dan kesetiakawanan antar pribadi dalam kelompok tampak begitu tinggi. Di lain sisi, remaja juga sudah mulai menyadari keunikan dirinya, yang mungkin tidak dapat dikomunikasikannya kepada kelompok-kelompoknya. Remaja selalu menghadapi gambaran diri yang datang dari luar, serta yang berasal dari dalam dirinya, yang kemudian memunculkan pertanyaan "siapakah saya?".

Lebih lanjut diungkap Fowler (1981) bahwa dalam tahap ini remaja belum mempunyai suatu pemahaman dan pegangan yang pasti tentang identitasnya sendiri, dan belum mempunyai penilaian otonom untuk menyusun dan mempertahankan suatu perspektif yang bebas. Pergumulan inilah yang oleh Erikson (1963) disebutnya sebagai krisis identitas diri, yang dalam gambaran Fowler (1981) terjadi karena ketidaksesuaian dan kejanggalan antara gambaran-gambaran diri dengan nilai tentang diri yang dipantulkan oleh orang lain yang penting bagi dirinya.

Pada tahapan ini remaja memandang Tuhan sebagai suatu yang "konvensional", yaitu Tuhan sebagaimana diyakini oleh pandangan konvensi mayoritas masyarakat. Seakan-akan wajah Allah tersusun bagaikan kumpulan berbagai macam sikap, nilai, gambar, dan keyakinan kepercayaan umum yang konvensional (Cremers, 1995). Sistem kepercayaan yang dialami remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai tahapan

operasional formal- menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran yang diberikan lembaga keagamaan resmi kepadanya. Meski demikian, kesadaran diri dan refleksi remaja belum memainkan peranan yang berarti, karena adanya keterbatasan dalam penggunaan daya refleksinya.

Rasa bersatu dengan Yang Transenden dicapai melalui simbol dan upacara, yang dianggapnya sakral. Pada tahap ini arti dan simbol sebagaimana diungkap Fowler (1981) saling memiliki keterkaitan, simbol-simbol identik dengan kedalaman arti itu sendiri. Pada akhirnya Allah dipandang sebagai "Pribadi lain" yang berperan sangat penting dalam hidup remaja (Fowler, 1981). Bukan hanya itu Allah juga dipandang sebagai sahabat pribadi yang paling intim, yang paling mengenal dan mengetahui pribadi remaja, mencintainya tanpa syarat. Muncul pengakuan bahwa Allah lebih dekat pada diri remaja, ketimbang remaja itu dengan dirinya sendiri. Kesadaran ini pada akhirnya memunculkan rasa komitmen dalam diri remaja terhadap Sang Sahabat Karib.

Komitmen kepada Allah dan gambaran diri yang berhubungan dengan-Nya, menurut Fowler (1981) dapat berpengaruh kuat dalam upaya menata identitas dan tata nilai seorang remaja. Dengan begitu secara tidak langsung paparan yang dikemukakan Fowler mengingatkan akan pentingnya komitmen kepada Allah, sebab hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas seseorang. Selain itu bagi Fowler, iman harus memberikan suatu dasar bagi identitas dan pandangan.

Pada bagian akhir paparannya tentang iman sintesis-konvensional, Fowler (1981) memberikan ciri-ciri manakala seseorang berada pada tahap kepercayaan itu. Pada tahap ini (1) setiap pribadi memiliki suatu "ideologi", yakni seperangkat nilai dan keyakinan yang kurang lebih konsisten, tetapi belum menjadikannya sebagai objek untuk diselidiki tidak disadari sebagai miliknya-; (2) otoritas dilokalisasi pada pemegang peranan-peranan otoritas tradisional; (3) kemampuan yang muncul adalah pembentukan mitos pribadi, yaitu

mitos menjadikan diri seseorang dalam identitas dan iman, yang mengintegrasikan masa depan yang diantisipasi ke dalam satu gambaran mengenai realitas dasar yang disatukan oleh sifat-sifat khas kepribadian; (4) meski tahap kepercayaan ini terjadi dan menguasai masa remaja, tetapi banyak juga orang dewasa yang berada pada tahap ini.

Tahap perkembangan kepercayaan pada orang dewasa tidak diterangkan dalam tulisan ini, kecuali sangat ringkas. Tahap kelima adalah *individuate-reflective faith*, kepercayaan individuatif-reflektif. Tahap kepercayaan ini dialami pada saat masa dewasa awal. Fowler (1995) menandai tahapan ini dengan (1) adanya kesadaran terhadap relativitas pandangan dunia yang diberikan orang lain, individu mengambil jarak kritis terhadap asumsi-asumsi sistem nilai terdahulu; (2) mengabaikan kepercayaan terhadap otoritas eksternal dengan munculnya "ego eksekutif" sebagai tanggungjawab dalam memilih antara prioritas dan komitmen yang akan membantunya membentuk identitas diri.

Tahap keenam adalah *conjunctive faith*, kepercayaan konjungktif. Tahap ini muncul kira-kira pada usia tengah baya (dewasa akhir). Tahap ini berusaha menyatukan pertentangan dan kontradiksi, yang pada tahap sebelumnya dirasakan sebagai sungguh-sungguh terpisah dan tidak mungkin diperdamaikan, kini dipersatukan dalam satu kesatuan utuh. Individu mulai menyadari kelemahan berpikir model dimensi tunggal, dan kini ia mulai bersikap toleran terhadap ambiguitas dan paradoks, serta kemungkinan perpindahan dari satu kutub ke kutub lainnya, karena keduanya merupakan kesatuan yang polar dialektis (barangkali alasan inilah yang menjadikan Fowler pada awalnya menamakan tahapan ini dengan tahap kepercayaan polar-dialektis).

Tahap ketujuh dari tahapan kepercayaan yang diajukan Fowler adalah *universalizing faith*, kepercayaan yang universal. Tahap kepercayaan universal ini berkembang pada usia lanjut, dan menurut Fowler (1981) sangat jarang terjadi. Ciri khas yang menengarai tahapan ini adalah adanya

desentrasasi diri, dan pengosongan diri (*emptying self*) (Wulff, 1991). Tentang desentrasasi diri ini Fowler (1987) menganalisisnya secara epistemologi dan aksiologi. Secara epistemologis, desentrasasi ego berarti kemampuan untuk mencocokkan dan menyelaraskan perspektif dan pandangannya sendiri dengan semua perspektif orang lain yang masuk dalam jangkauan universal yang paling luas. Dalam konteks ini, seseorang akan mengenal dunia melalui pengalaman dan tradisi religius orang lain, sehingga dalam memandang kebenaran, seseorang akan menerima banyak kebenaran dari banyak titik pandang yang berbeda, yang justru akan memperkaya kebenaran universal, namun yang bersangkutan tidak pernah menghilangkan asal titik pandang kebenaran, malah justru dijadikannya sebagai kekhasan kebenaran parsial dalam upaya menyingkap tabir kebenaran universal.

Keraguan kepada Tuhan pada Remaja

Jerslid, dkk (1978) menyatakan bahwa biasanya anak beragama karena orangtuanya beragama, atau menirukan orangtuanya yang beragama. Ungkapan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Idrus (1998) yang menemukan bahwa seorang remaja beragama karena "warisan" dari orangtuanya. Hal senada sekali lagi sesuai penelitian Artanto (2006) bahwa seorang anak memiliki gagasan tentang Tuhan berdasarkan pengajaran orangtuanya. Namun, kepercayaan anak terhadap Tuhan, bersifat dinamis. Ia bergerak melalui serangkaian proses yang dinamis.

Rumke (Mönks, dkk. 2001) menunjukkan bahwa perkembangan kepercayaan kepada Tuhan yang sehat berlangsung melalui beberapa stadium. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh 'Abdul Mun'im 'Abdul 'Aziz al-Maligy (Nizar, 1992) yang menyimpulkan bahwa pemahaman anak tentang Allah mulai dari masa anak-anak sampai remaja mengalami tiga proses penahapan. Tahap pertama, pada saat anak-anak mulai berpikir tentang Allah ia membayangkan Allah sebagai tokoh bapak

dengan sifat-sifat kebapaknya. Simpulan yang dibuat al-Maligy di atas sejalan dengan pendapat Freud (Crapps, 1994) yang menyatakan bahwa Tuhan tak lain hanyalah orangtua yang diproyeksikan. Selanjutnya ditegaskan Freud (Crapps, 1994) bahwa Tuhan pertama anak-anak adalah orangtua, yang biasanya terdiri dari bapak dan ibu.

Tahap kedua, menurut al-Maligy (Nizar, 1992), sewaktu menginjak masa remaja ia merasakan dorongan-dorongan terutama dorongan seks yang timbul akibat perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi dalam dirinya. Dorongan-dorongan yang dianggap sebagai bertentangan dengan nilai-nilai yang ada baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan muncul rasa berdosa dalam dirinya dan ia takut akan mendapat azab neraka. Oleh karenanya ia merasa membutuhkan bantuan Allah untuk melepaskannya dari azab tersebut. Keimanannya pada tahap ini untuk mencari sandaran dan bantuan moral.

Tahap ketiga, menurut al-Maligy (Nizar, 1992), dengan bertambahnya pengalaman, wawasan dan perkembangan daya pikirnya maka pemahaman tentang Allah mulai mengarah kepada filosofis. Ia menghubungkan Allah dengan penciptaan dan pengaturan alam. Pengalaman dan wawasan ini terutama bersumber dari orangtua dan guru.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, sekalipun pengajaran orangtua dan guru sudah optimum, namun boleh jadi remaja akhirnya memiliki keyakinan yang berbeda dengan orangtuanya. Fowler (Cremers, 1995) mengungkapkan bahwa sistem kepercayaan yang ada pada remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai tahapan operasional formal- menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran yang diberikan lembaga keagamaan resmi kepadanya. Meski demikian, kesadaran diri dan refleksi remaja belum memainkan peranan yang berarti, karena adanya keterbatasan dalam penggunaan daya refleksinya.

Dalam tulisannya Tambunan (2001) mengungkap bahwa masa remaja sering kali ditandai dengan mulainya mereka meragukan konsep dan keyakinan akan agamanya di masa kanak-kanak, sehingga periode ini disebut sebagai periode keraguan religius (*religious doubt*). Penelitian al-Maligy (Nizar, 1992) menemukan bahwa keraguan remaja akan agamanya mulai banyak dialami remaja yang berusia 17 tahun, dan kemudian menurun pada usia 21 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan Hutsebaut dan Verhoeven (1991) menyimpulkan bahwa persentase subjek yang tidak percaya pada Tuhan semakin meningkat pada usia akhir remaja, sedangkan persentase mereka yang sangat percaya menurun pada usia yang sama.

Keraguan terhadap Tuhan juga terungkap dari dialog antara Nelson (1997) dengan Laura seorang remaja yang tinggal di Wisconsin, USA, sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut:

"I don't know who and where God is, but I care. I feel a pressure to find out, to know. I guess my general idea of God is largely influenced by childhood views ..."

"...I never really thought seriously about God is recently; I just took it for granted"

Dampak Keraguan kepada Tuhan

Paparan di atas mengisyaratkan terjadinya keraguan terhadap Tuhan yang berlangsung pada masa remaja. Hal ini sejalan dengan ungkapan Clark (1958) yang menyatakan bahwa keragu-raguan beragama (*religious doubt*) memang merupakan salah satu karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol. Keraguan dan konflik remaja dalam hal beragama memang menjadi hal yang serius, manakala remaja yang bersangkutan tidak dapat menyelesaikan krisis yang terjadi. Artinya, jika merujuk pada prinsip epigenetik yang diajukan Erikson (1968) bahwa keberhasilan penyelesaian krisis pada tahap awal akan menjadi landasan bagi keberhasilan untuk mengatasi krisis pada tahap berikutnya,

maka kegagalan individu untuk meraih kematangan dalam beragama disebabkan kegagalan mengatasi krisis pada tahap sebelumnya.

Mengambil analogi dari teori Erikson (1968) yang menggunakan prinsip *epigenetik*- maka perkembangan tahap kepercayaan individu juga akan mengalami situasi yang sama sebagaimana perkembangan siklus hidup. Artinya, kematangan pada tahap sebelumnya seiring dengan bertambahnya usia- akan menjadi dasar bagi perkembangan kepercayaan individu. Jika pada tahap sebelumnya individu tidak mengalami kematangan dalam satu tahap kepercayaan eksistensialnya, maka diyakini yang bersangkutan tidak dapat meningkat pada tahap kepercayaan eksistensial berikutnya. Hasil penelitian Sanders (1998) menunjukkan bahwa individu yang tidak matang dalam satu tahap psikososial sebagaimana diajukan Erikson, akan berdampak pada rendahnya keyakinan dalam beragama.

Bila satu tahap perkembangannya seseorang menghadapi krisis hidup dan gagal menghadapinya, maka hal ini dapat mempengaruhi kepercayaannya. Pada setiap tahap perkembangan kehidupan, seseorang akan dihadapkan pada dua titik ekstrim sebagaimana dipaparkan Erikson (1963)-pada setiap tahap selalu terjadi krisis antara dua posisi ekstrim, positif dan negatif, dan individu akan melakukan komitmen-komitmen tertentu dalam usaha menyelesaikan konfliknya.

Ketidakkampuan untuk menyelesaikan krisis yang terjadi pada satu tahap, akan dengan sendirinya mengganggu perkembangan tahap berikutnya. Ketidakkampuan tersebut pada akhirnya juga akan mempengaruhi tingkat kepercayaan eksistensial seseorang. Rasionalnya, seharusnya individu telah berkembang tingkat kepercayaan eksistensialnya, hanya saja karena kegagalan penyelesaian krisis yang dengan sendirinya mengganggu siklus kehidupannya- maka individu tersebut juga akan mengalami hambatan untuk meningkat dari tingkat kepercayaan eksistensial yang

saat itu dialaminya.

Hasil penelitian yang dilakukan Sanders (1998) menunjukkan bahwa individu dengan status difusi (tanpa eksplorasi, dan tanpa komitmen) ternyata memiliki tingkat kematangan yang rendah dalam keyakinan beragama. Artinya individu dengan status difusi yang tidak mampu menyelesaikan krisis pada tahap difusi ternyata tidak dapat pula mengembangkan kepercayaan beragamanya.

Kegagalan menangani krisis internal di atas, bila bertemu dengan lingkungan eksternal yang tidak mendukung perkembangan kepercayaan, akan menjadikan remaja terseret dalam pengaruh lingkungan. Seorang individu hidup dalam lingkungan sosial yang lebih luas, dan dirinya tidak mungkin untuk melepaskan lingkungan tersebut. Bila pengaruh lingkungan itu kuat dan bersifat mendukung kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki remaja, maka remaja akan terbantu untuk menyelesaikan krisisnya. Sebaliknya, bila pengaruh lingkungan itu kuat dan tidak membantu atau malah mengganggu proses penyelesaian krisis kepercayaan kepada Tuhan yang dialami remaja, maka akan mengakibatkan remaja mengalami krisis kepercayaan kepada Tuhan yang tidak terselesaikan. Keraguannya kepada Tuhan dapat menyebabkannya menjadi ingkar terhadap keberadaan Tuhan. Apa yang terjadi pada kisah putra Nabi Nuh dapat membenarkan pandangan ini. Nabi Nuh telah menanamkan keyakinan kepada Tuhan sedemikian rupa pada anaknya, namun saat anaknya memperoleh pengaruh dari luar, keyakinan yang ditanamkan Nuh ternyata kalah oleh pengaruh lingkungan. Akibatnya, putra Nabi Nuh masuk dalam kelompok orang yang tidak percaya lagi kepada Tuhan yang dipercaya Nuh. Dalam sejarah dituliskan bahwa sedemikian tidak percayanya putra Nabi Nuh kepada kekuasaan Tuhan, menyebabkan ia enggan mengikuti kapal yang dibangun ayahnya, dan saat banjir datang ia termasuk salah seorang yang menjadi korban.

Faktor terakhir yang oleh Fowler (1988) diidentifikasi berpengaruh terhadap

perkembangan kepercayaan eksistensial adalah keanggotaan dalam kelompok. Biasanya setiap individu akan memiliki *reference group* yang menjadi pusat aktivitas bagi dirinya. Ikatan yang muncul dari konsekuensi logis keanggotaannya pada kelompok tersebut, akan dengan sendirinya mempengaruhi perilaku yang harus ditampilkannya. Lingren (tt) menyatakan bahwa teman sebaya memainkan peranan penting dalam kehidupan remaja, dan secara khas menggantikan keluarga sebagai pusat aktivitas sosial remaja.

Begitu juga dalam aktivitas beragamanya, kelompok akan mempengaruhi cara seseorang beragama. Jika kelompok tersebut membangun iklim beragama yang sehat, maka dimungkinkan individu yang menjadi anggotanya akan terdorong untuk melakukan aktivitas agama yang semakin lama cenderung meningkat. Krisis kepercayaan terhadap Tuhan akan dibantu kelompok untuk diselesaikan. Sebaliknya, jika kelompok tersebut kurang memperhatikan masalah religiusitas atau malah cenderung anti religiusitas, maka kecenderungan yang muncul adalah anggota akan larut pada aktivitas yang sepi dari nuansa agama bahkan menentang agama. Krisis kepada Tuhan yang dialami oleh seorang remaja tidak dibantu oleh kelompok untuk mendapatkan penyelesaiannya.

Penutup

Penjelasan yang dipaparkan di atas menggariskan suatu pemikiran bahwa boleh jadi pengajaran yang berisi kepercayaan kepada Tuhan telah ditanamkan oleh orangtua dan guru. Namun, sesuai dengan tahap perkembangannya remaja mengalami krisis yang menyebabkannya memiliki keraguan kepada Tuhan. Kemampuan untuk mengatasi krisis akan membantu remaja sukses menjalani tahap perkembangan selanjutnya. Kegagalan untuk mengatasi krisis yang berupa keraguan terhadap Tuhan menyebabkan remaja mengalami hambatan dalam mengikuti perkembangan berikutnya.

Daftar Pustaka

- Aksan. 1995. *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Artanto, D.R. 2006. Konsep Tuhan pada Anak Akhir Usia Operasional Kongkrit. *Jurnal Psikologika*, XI, (1), 5-21
- Carver, C. S & Scheier, M. F. 1996. *Perspective on Personality: Third Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Clark, H.W. 1968. *The Psychology of Religion*. New York: The McMillan Company.
- Crapps, R.W. 1994. *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James Hingga Gordon Allport*. Penerjemah A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Cremers, A. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Erikson, E.H. 1963. *Childhood and Society*. (Second Edition). New York: W.W. Norton & Company. Inc
- Erikson, E.H. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company. Inc
- Fowler, J. 1978. Life Faith Patterns: Structural of Trust and Loyalty. Dalam Fowler, J., & Keen, S. (Eds.). *Life Maps: Conversations on the Journey of Faith*. Edited by Jerome Berryman. Waco, Texas: Word Books Publisher: 14-101.
- Fowler, J. W. 1981. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: Harper & Row Publishers.
- Fowler, J. W . 1982. Theology and Psychology in the Study of Faith Development. Dalam Kepnes, S., Tracy, D. (Eds.). *The Challenge of Psychology to Faith*. Edinburgh: T. & T. Clark LTD: 87-90.
- Fowler, J. W. 1987. *Faith Development and Pastoral Care*. Philadelphia: Fortress Press.
- Fowler, J. W. 1988. The Enlightenment and Faith Development Theory. *Journal of Empirical Theology*, 1, 1, 29-42.
- Fowler, J. W. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Alih Bahasa Agus Cremers. Editor A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Fowler, J. W. 2001. *Faith Development Theories*. Retrieved November 10, 2001. From the World Wide Web: <http://www.youth.co.za/model/faith2.htm>
- Hart, J. D., 1990. Impact of Religious Socialization in the Family. Dalam *Journal of Empirical Theology* 3, 1, 59-78.
- Idrus, M. 1998. Otonomi Moral Keagamaan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IKIPYogyakarta.
- Jersild, A.T., Brooks, J.S., & Brook, D.W. 1978. *The Psychology of Adolescence*. 3rd (Edition). New York: McMillan Publ. Co. Inc.
- Mönks, F.J., Koers, A.M.P & Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Cet. 13. Yogyakarta: Gadjah Mada University

- Nizar, H. 1992. Pemahaman Nilai-nilai Keagamaan Oleh Remaja di Sumatera Barat. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor IAIN Sunan Kalijaga.
- Sanders, J.L. 1998. Religious Ego Identity and Its Relationship to Faith Maturity. *The Journal of Psychology*, 132 (6). 653-658. Retrieved May 5, 2002. From the World Wide Web: <http://proquest.umi.com/pqdweb?DId=000000036632597&Fmt=4Deji=1&Mtd=1&Idx=3&Sid=6&RQT=309&L=1>
- Tambunan, R. 2001. *Remaja dan Agama*. Retrieved March, 28, 2003. From The World Wide Web: <http://www.e-psikologi.com/remaja/agama.htm>
- Tittley, M.. 2001a. *Youth and Discipleship in the Commitment Level Model*. Retrieved November 10, 2001. From the World Wide Web: <http://www.youth.co.za/model/ages/htm>.
- Tittley, M. 2001b. *Youth Culture and the Commitment Level Model*. Retrieved November 10, 2001. From the World Wide Web: <http://www.youth.co.za/model/ycul/res/htm>.
- Verhoeven, D. & Hutsebaut, D. 1995. Identity and Reliosity. *Journal Empirical Theology* 8, 1, 46-64.
- Wulff, D. M. 1991. *Psychology of Religion: Classic and Contemporary Views*. New York: John Wiley & Sons.